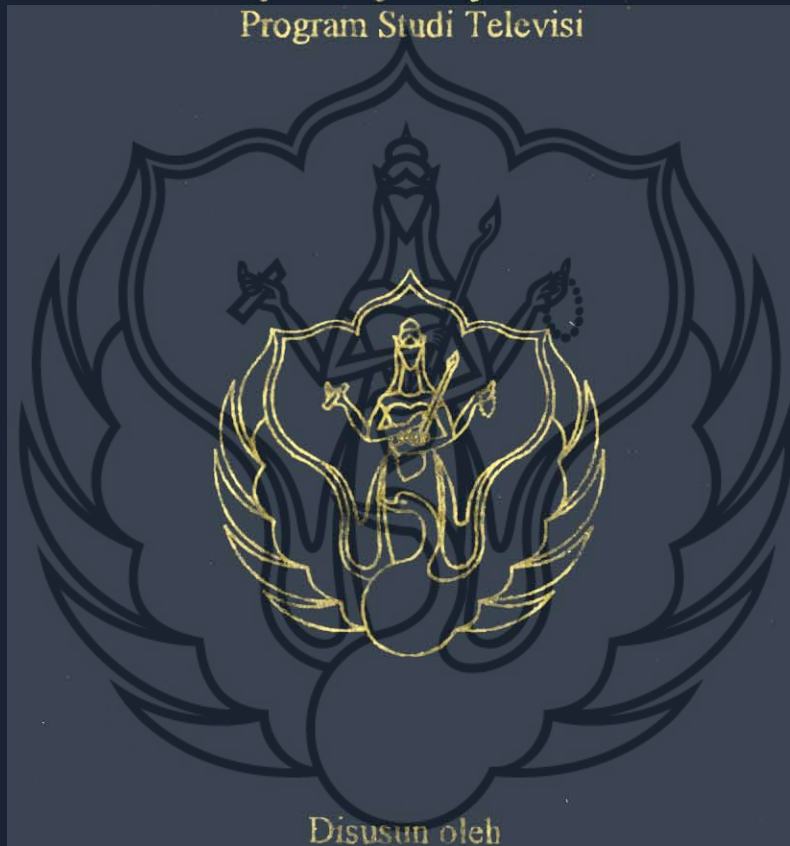


PROSES PENYUTRADARAAN
VIDEO DOKUMENTER
“DUNIA SEKITARMU”

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



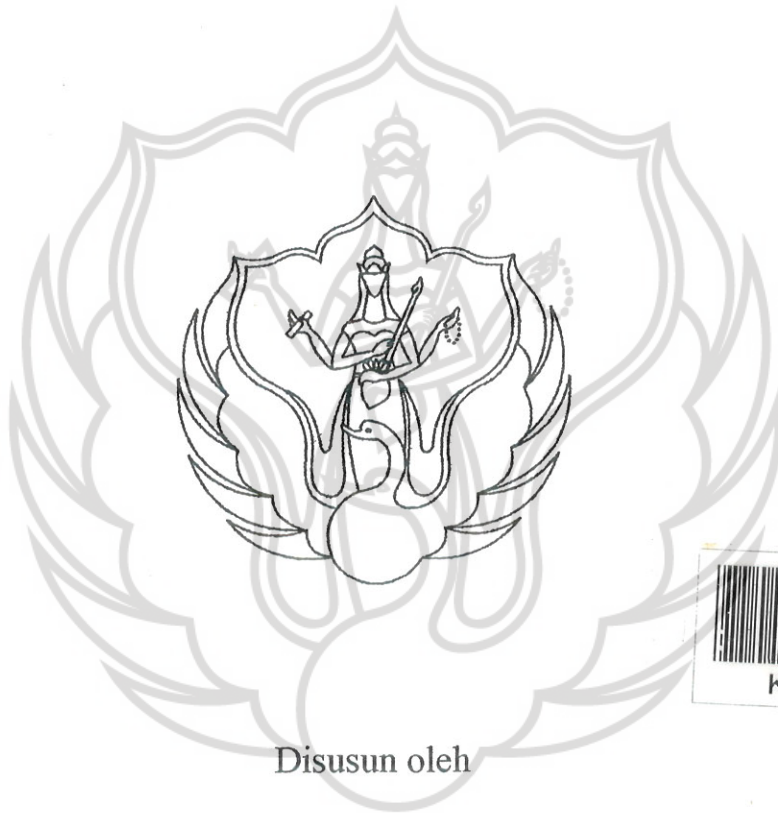
Disusun oleh

Edi Kurniawan
NIM: 001 0121 032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PROSES PENYUTRADARAAN
VIDEO DOKUMENTER
“DUNIA SEKITARMU”

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh

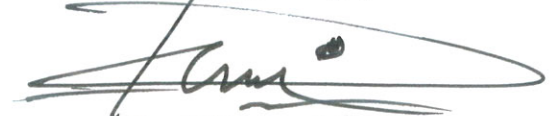
Edi Kurniawan
NIM: 001 0121 032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 13 Agustus 2007 dan telah diperiksa, diuji serta disahkan oleh Tim Penguji Jurusan Televisi program studi (S-1) Televisi

Pembimbing / Penguji I



Roni Edison, S.Sn

Pembimbing / Penguji II



Lilik Kustanto, S.Sn

Cognate




Retno Mustikawati, S.Sn

Ketua Program Studi
Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn

Ketua Jurusan Televisi



Roni Edison, S.Sn

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 131 567 124

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat dan anugrahNya sehingga karya dan laporan karya tugas akhir yang disusun ini dapat terwujud dengan baik sebagai syarat kelulusan jenjang S-1 Program Studi Televisi – Jurusan Televisi – Fakultas Seni Media Rekam – Institut Seni Indonesia Jogjakarta.

Sebagai seorang calon sarjana dibidang televisi, mahasiswa dituntut untuk mampu menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan akademis yang telah didapat melalui proses belajar di lingkungan kampus untuk menghasilkan sebuah karya televisi yang sesuai dengan bidang yang digeluti. Untuk itulah pada kesempatan kali ini, penulis menciptakan sebuah karya dokumenter berjudul “Dunia Sekitarmu” sebagai Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Televisi. Diharapkan karya ini dapat menjadi alternatif tontonan yang menarik serta mendidik.

Setelah mencoba menyelesaikan dengan segenap tekad dan keinginan, akhirnya dapat diselesaikan dalam dua semester. Berbagai hambatan dan kendala dilalui dengan satu keyakinan, semua akan selesai pada saat dan waktu yang tepat. Untuk itu, dengan kerendahan hati, ingin mengucapkan kata terindah, sebuah kata... terimakasih. Terimakasih yang setulusnya untuk :

1. Allah SWT zat maha segalanya yang selalu memberiku kemudahan dalam kehidupan ini.
2. Orangtua tercinta, Ayahanda Walgiyanto dan Ibunda Suratiah yang selalu mengajarkan untuk selalu bekerja lebih keras, maaf kalo ngerepotin terus.
3. Bude Sum dan Pakde Tukidjo di Imogiri untuk menjadi orangtua selama di Jogja.
4. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia.
5. Roni Edison S.Sn, Ketua Jurusan Televisi dan Dosen Pembimbing I, atas kemudahan yang diberikan.
6. Lilik Kustanto S, Sn, KaProdi dan Dosen pembimbing II, atas masukan dan bimbingannya.

7. Retno Mustikawati S,Sn, *Cognate*, atas bimbingan dan bantuannya.
8. Pihak dari P.T Pos Indonesia, Ibu Eri dari Kantor Pos Besar Jogjakarta, Bpk. Dadang Hartono selaku Kepala Mail Processing Centre Yogyakarta, Bpk. Drajat, Bpk Erwan para manajer-manajer di MPC Jogjakarta atas bantuan yang diberikan.
9. Nashrul Jihadan selaku sekretaris Perkumpulan Filateli Indonesia, Pengurus Daerah Jogjakarta atas bantuannya dalam mengumpulkan data.
10. Pak Gunawan, Kepala SD Taman Siswa atas bantuannya.
11. Para kru dan kerabat produksi, Danang, Andang, Bandem, Ina, Pram, Djooks, Etha , Nouke, Chikie, Yudho, Andre UPN, Ho-ho, Cahyo, Diana, tanpa kalian semua susah ngewujudin karya tugas akhir ini.
12. Segenap Karyawan dan Dosen Fakultas Seni Media Rekam atas bantuannya selama ini.
13. Keluarga-keluarga yang telah membantu, Mbak Sri, mas Odi, Vira, dan Bara, Keluarga Supangat Hadi, Pakde Slamet buat mobil dadakannya, Giwang buat musik semalam jadi-nya yang mengejutkan.
14. Qik! Cosy dan Iwang, kaosnya keren!, Telesklebes yang ga garing-garing, Handspeak Studio sori kalo udah ngerepotin.
15. Rekan-rekan angkatan 2000 secepatan, bandem, guntungs, istiyontil, ho-ho, ijar, yudho, tomo, chikie, endang, uki, desi cowok, *bar lulus njuk ngopo?*
16. Troy 'nda' Mutia yang selalu berada disampingku disaat-saat terburuk, semangat sayang..
17. Dan semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat ditulis satu persatu karena keterbatasan *space* tulisan... terima kasih.

Tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan penulisan Karya Tugas Akhir ini. Akhir kata penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN	1
B. IDE PENCIPTAAN	4
C. TUJUAN PENCIPTAAN	7
D. TINJAUAN KARYA	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN	11
A. Sejarah Surat Menyurat	11
B. Sejarah Prangko	13
C. Filateli	14
D. Proses Pengiriman Surat	16
BAB III LANDASAN TEORI	17
1. Televisi Sebagai Media Massa	17
2. Dokumenter	19
3. Penyutradaraan	21
1. <i>Camera Movement</i>	23
2. <i>Continuity</i>	24
3. <i>Motivating The Viewers</i>	25
3.1 <i>What people want to see</i>	25
3.2 <i>What people need to see</i>	25
3.3 <i>What people want and need to see</i>	26
4. <i>Cutaways</i>	26
5. <i>Shot impact</i>	26

6	<i>Lenses</i>	26
BAB IV KONSEP KARYA		28
I.	Konsep Estetik	29
1.	<i>Approach</i>	31
2.	<i>Structure</i>	31
3.	<i>Style</i>	32
II.	Disain Program	34
III.	Disain Produksi	35
IV.	Konsep Teknis	45
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA		48
Tahapan Perwujudan Karya		48
1.	Pra Produksi	45
2.	Produksi	49
3.	Paska Produksi	50
Pembahasan Karya		55
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	68
Daftar Pustaka		69
Lampiran		

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Gagasan kongkret untuk memiliki siaran televisi di Indonesia lahir setelah tahun 1961, pemerintah memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek Asian Games. Beberapa waktu kemudian perkembangan pertelevisian di Indonesia semakin marak, kalau semula TVRI merupakan pilihan satu-satunya bagi khalayak penonton, seiring perkembangan teknologi komunikasi, pemilik modal melirik untuk memanfaatkan media massa sebagai lahan baru usaha bisnis mereka.

Dalam waktu relatif singkat berdiri beberapa stasiun televisi swasta nasional yang bersifat komersial di Indonesia. Didahului Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) diikuti sejumlah televisi swasta nasional lainnya. Tak lama kemudian beberapa stasiun televisi daerah ikut meramaikan bursa pertelevisian Indonesia.

Perkembangan teknologi pula yang menyebabkan media massa semakin berkembang. Semula televisi dianggap sebagai barang mewah, sekarang telah mampu menembus ruang keluarga sampai ke pelosok-pelosok. Dengan kehadiran media massa televisi yang mempunyai karakteristik sendiri, telah mampu mengikat khalayak penonton untuk duduk berjam-jam di depan pesawatnya. Dilain pihak, masing-masing stasiun televisi berlomba-lomba menarik *audience* sebanyak-banyaknya dengan menyuguhkan program-program unggulan mulai

dari berita, pendidikan juga hiburan.

Televisi, dengan beberapa sifatnya yang langsung, nyata dan intim, dapat membuatnya menjadi mudah diterima oleh segala kalangan termasuk anak-anak. Gencarnya tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak membuat khawatir masyarakat terutama para orang tua, karena manusia adalah makhluk peniru dan imitatif. Perilaku imitatif ini sangat menonjol pada anak-anak dan remaja. Kekhawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan berpikir anak masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku/tayangan yang fiktif dan mana yang memang kisah nyata.

Sudah banyak sekali penelitian dilakukan dalam rangka mencari hubungan antara perilaku anak-anak dengan tayangan-tayangan yang disiarkan televisi dan sampai sekarangpun masih menjadi sebuah bahan perdebatan yang panjang. Nosan Feri mengungkapkan :

“Besarnya potensi media televisi terhadap perubahan masyarakat menimbulkan pro-kontra. Pandangan pro melihat televisi sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya, pandangan kontra menilai televisi sebagai ancaman yang bisa merusak moral serta perilaku destruktif lainnya. Secara umum, kontroversi tersebut dapat digolongkan dalam tiga kategori. Pertama, tayangan televisi bisa mengancam tatanan nilai masyarakat. Kedua, televisi bisa menguatkan tatanan nilai. Ketiga, televisi dapat membentuk tatanan nilai baru masyarakat, termasuk lingkungan anak.”¹

Berangkat dari pandangan yang melihat televisi sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat inilah program dokumenter *Dunia Sekitarmu* diciptakan. *Dunia Sekitarmu* mencoba mengangkat

¹ Feri Nosan, http://www.penulislepas.com/more.php?id=1404_0_1_0_M, akses 2 april 2007, pukul 20.00 WIB

hal-hal yang ada di lingkungan yang mungkin luput dari perhatian. *Dunia Sekitarmu* menyajikan tayangan yang mencerdaskan dan menghibur untuk anak dan keluarga seperti proses perjalanan panjang sebuah surat yang dikirimkan oleh sang pengirim hingga sampai ke tangan penerima, proses pendauran ulang dari kertas-kertas bekas yang semula hanya sebagai sampah hingga menjadi barang-barang yang menarik atau kehidupan sehari-hari para petugas pemadam kebakaran dan masih banyak lagi tema-tema ringan yang belum diketahui anak-anak.

Melalui media televisi, hal-hal yang sebenarnya sulit dipahami dapat disampaikan dengan penjelasan yang sederhana, menarik dan lugas sehingga lebih mudah dipahami bahkan pertanyaan anak yang terkadang sulit dijawab oleh orang tua. Seperti yang diungkapkan Oos M. Anwas:

“Televisi dapat pula berfungsi sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psiko-motor bisa dikemas dalam bentuk program televisi. Secara lebih khusus televisi dapat dirancang/dimanfaat-kan sebagai media pembelajaran... Keuntungan lain, televisi bisa memberikan penekanan terhadap pesan-pesan khusus pada peserta didik, misalnya melalui teknik close up, penggunaan grafis/animasi, sudut pengambilan gambar, teknik editing, serta trik-trik lainnya yang menimbulkan kesan tertentu pada sasaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.”²

Sebuah karya audio visual dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan yang saling mendukung sehingga perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini menghasilkan sebuah karya yang baik. Sebuah karya audio visual yang baik tentu tak terlepas dari peran serta seorang sutradara. Sutradara adalah seseorang yang memimpin jalannya proses produksi dari pra produksi hingga paska produksi.

² Oos M. Anwas, <http://www.pustekkom.go.id/teknodik.htm>, akses 2 april 2007, pukul 20.00 WIB

Seorang sutradara juga bertanggung jawab pada hasil akhir dari karya itu.

Tayangan dokumenter sudah tak asing lagi menghiasi layar kaca Indonesia. Beberapa tayangan dokumenter telah menjadi identitas lokal beberapa stasiun, sebut saja “Saksi Hidup”, “Jejak Petualang”, “Metro Realitas”, bahkan tak sedikit pula yang ditayangkan khusus untuk anak-anak seperti “Surat Sahabat” ataupun “Si Bolang”. Walaupun dokumenter yang disegmentasikan untuk anak telah banyak menghiasi layar kaca, namun *Dunia Sekitarmu* mencoba menawarkan nilai pendekatan sewajarnya sesuai dengan tema yang diusung di tiap episode dengan alur cerita dan bahasa yang ringan.

II. IDE PENCIPTAAN

Komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi dimana-mana tanpa mengenal tempat dan waktu. Dengan demikian, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, tiap hari, tiap saat, manusia mengadakan komunikasi dengan sesamanya baik melalui ucapan, gerak maupun melalui isyarat lainnya.

Dengan berkomunikasi orang dapat merubah dan mempengaruhi sifat orang lain, komunikasi memungkinkan pemindahan dan penyebaran ide kepada orang lain. Dalam hal ini Jalaludin Rakhmat, dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyatakan:

“Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri kita dan menetapkan

hubungan kita dengan dunia sekitar”³

Dari semua kegiatan yang dilakukan manusia, kegiatan berkomunikasi mengambil waktu terbanyak. Di jalan-jalan banyak orang yang berjalan sambil menerima telepon ataupun sekedar membalas *sms*. Dalam hal ini, Darwanto SS menjelaskan:

Pada dasarnya komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Komunikasi yang tidak memerlukan media, komunikasi jenis ini bisa berupa *Inter Communication* atau komunikasi dengan diri sendiri, maupun komunikasi *Intra Communication* atau lebih dikenal dengan komunikasi tatap muka.
2. Komunikasi dengan menggunakan media, baik dengan media non massa maupun dengan media massa.⁴

Pada jaman dahulu komunikasi jarak jauh dilakukan dengan cara surat-menyurat, namun seiring perkembangan teknologi perlahan-lahan surat mulai tergeser oleh keberadaan *email* atau surat elektronik yang lebih dapat diandalkan karena kecepatannya dalam menjangkau berbagai tempat dimanapun di penjuru dunia dalam hitungan detik. Bahkan dengan teknologi 3G sekarang manusia bisa berkomunikasi tatap muka langsung melalui media *handphone*.

Perkembangan teknologi yang semakin memudahkan manusia mungkin membuat anak-anak jarang melakukan surat-menyurat sehingga makin banyak anak-anak yang tidak mengetahui apa itu surat dan proses besar yang terjadi dibalik kegiatan surat-menyurat. Saat ini pun jika dilihat di kantor pos jarang ditemukan seorang ibu atau bapak yang membawa anak-anak sehingga dapat diketahui pengetahuan anak mengenai surat semakin sedikit atau bahkan tidak mengetahui sama sekali.

³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Cv Remaja Karya, 1986, p.12

⁴ Darwanto SS, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, p. 9

Dunia Sekitarmu berusaha merespon fenomena diatas dengan mencoba memperkenalkan sebuah proses perjalanan panjang sebuah surat yang dikirimkan oleh sang pengirim hingga sampai ke tangan penerima. Tak hanya itu saja, dalam episode yang akan diangkat sebagai karya tugas akhir ini, *Dunia Sekitarmu* akan menjelaskan tentang sejarah awal kegiatan surat menyurat tentunya dengan alur cerita yang menarik dan bahasa yang ringan.

Pemilihan format dokumenter dalam pembuatan tugas akhir karya ini dikarenakan karena selain lebih efektif dan efisien, karya ini mencoba memaparkan fakta-fakta, sebuah situasi nyata tanpa menambahkan sesuatu. Hal ini ditegaskan oleh PCS. Sutisno dalam bukunya yang menerangkan format program dokumenter adalah format yang menyajikan segala sesuatu atau peristiwa apa adanya⁵

Mengamati perkembangan yang terjadi didunia pertelevisian Indonesia saat ini, gemerlapnya kehidupan sinetron yang menceritakan mimpi-mimpi dan kisah penderitaan tiada akhir masih menguasai sebagian besar jam-jam tayang utama. Alasannya sepele, film fiksi lebih imajinatif, lebih kreatif, lebih menjual mimpi yang bisa dijadikan pelarian pemirsa dari penatnya hidup serta seribu satu macam alasan lainnya. Namun ada hal yang menarik beberapa waktu lalu di dunia pertelevisian Indonesia. Program *reality show* sempat *booming* di awal kemunculannya. Tiap rumah produksi dan stasiun televisi berlomba memproduksi program-program *reality show*-nya masing-masing. Ini menandakan bahwa

⁵ PCS Sutisno. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi Dan Video*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1993, P.60

gambaran sebuah realitas masih mendapatkan tempat di hati para pemirsa diantara maraknya gambaran sebuah dunia imajinatif yang fiktif.

Sebuah program dokumenter juga bisa memiliki daya tarik komersial yang tinggi dan laku di pasaran selama digarap dengan lebih kreatif, inovatif dan mencoba untuk meninggalkan *old style*-nya yang cenderung monoton dan membosankan, tentunya tanpa meninggalkan nilai-nilai edukatif dan informatif. Yang paling penting disini adalah bagaimana pembuat program bisa mengemas sebuah realita dan bagaimana menuturkan sebuah realita dengan gaya yang menarik.

Dari sinilah dirasakan peran penting seorang sutradara dalam membentuk suatu program yang menarik. Dalam mengkomunikasikan pesan, seorang sutradara harus memahami karakteristik target audience dan mampu mencari metode terbaik untuk menyampaikannya. Seorang sutradara harus sanggup menciptakan *mood* atau suasana yang membuat pemirsa tertarik untuk mengikuti program acara hingga selesai.

III. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Memberikan alternatif tontonan bagi anak-anak dengan mencoba memberikan pengenalan tentang sejarah surat.
2. Untuk memperluas wawasan anak-anak tentang proses perjalanan panjang sebuah surat yang dikirimkan oleh sang pengirim hingga sampai ke tangan penerima.

3. Menciptakan program dokumenter yang memperkenalkan pada anak tentang hobi filateli.
4. Menciptakan program dokumenter dengan cara penyajian yang menarik sehingga pesan yang disampaikan tepat sasaran.

IV. TINJAUAN KARYA

“Si Bolang” adalah salah satu program petualangan anak-anak di TV7. Program ini mencoba mendekatkan kembali anak-anak di seluruh Nusantara dengan alam dan budayanya. Bagaimana si anak berinteraksi dengan alam, budaya, dan bermain dengan beraneka ragam permainan tradisional.

Selain itu, sisi-sisi *human interest* sang tokoh ketika menghadapi suatu masalah juga ditampilkan di film semi dokumenter berdurasi 30 menit ini. “Si Bolang” adalah sebutan dari seorang anak setempat yang memimpin teman-temannya berpetualang di sekitar tempat tinggalnya.

Di episode perdana, “Si Bolang” mengangkat cerita kehidupan anak-anak Tuadale, Kupang, NTT. Sebuah daerah yang memiliki karakter alam nan unik juga menawan. Salah satu pemeran diprogram ini adalah bocah nelayan setempat bernama Jose. Di usianya yang ke 12, Jose dan teman-temannya akan berpetualang di rawa-rawa hutan bakau yang (konon) masih dihuni oleh beberapa buaya ganas. Kelincahan anak-anak Tuadale dalam mengendalikan perahu menyusuri hutan bakau merupakan tontonan yang seru dan menghibur. Mereka juga menyusuri pantai Salupu untuk berburu kepiting dan gurita di malam

hari dengan penerangan seadanya. Hampir disetiap episodenya, bocah-bocah dan tokoh "Si Bolang" akan menampilkan petualangan-petualangan seru.

Tayangan dokumenter "Jejak Petualang" merupakan perpaduan antara tayangan dokumenter dan petualangan. "Jejak Petualang" menampilkan presenter atau seorang tokoh yang akan melakukan perjalanan dan petualangan ke berbagai pelosok kampung tradisional di seluruh tanah air. Tayangan ini merupakan pendokumentasian sebuah kampung dari berbagai aspek, yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang hingga sekarang, bagaimana adat istiadat tersebut mengikat mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti memulai bercocok tanam hingga memanen, menyelenggarakan perkawinan, membangun rumah adat, menenun dan lain sebagainya.

Semua petualangan di alam yang ganas tersebut tidak lepas dari alur cerita tentang masyarakat yang tinggal di kampung-kampung tradisional. Bagaimana masyarakat Kampung Jopu di Kabupetan Ende NTT sangat menghormati Danau Triwarna Kelimutu sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang, mereka percaya bila meninggal, kelak arwah mereka pun akan pergi ke salah satu Danau Kelimutu.

Seorang petualang wanita akan jadi hiburan tersendiri bagi pemirsa, bagaimana seorang wanita dengan segala kelebihan dan kekurangannya mampu mengatasi berbagai tantangan alam, beradaptasi, berbaur dan menyelami kehidupan masyarakat tradisional yang tentunya sangat jauh dari kehidupan modern. Bagaimana Riyanni, gadis kota, harus hidup sehari-hari di rumah-rumah

penduduk yang sederhana, sempit bahkan kotor, tanpa ventilasi yang cukup, bahkan dengan kondisi kamar mandi dan wc yang buruk.

Tayangan dokumenter di TV7 bernama “Jejak Petualang” ini sepertinya keluar dari pakem pembuatan dokumenter, namun tanpa mengurangi tujuan dan misi pembuatan dokumenter yaitu, mendokumentasikan potongan sebuah kehidupan. “Jejak Petualang” berusaha jadi cermin sebuah kehidupan yang tampil alami, berkomitmen menyajikan kehidupan sebagaimana adanya.

Sebuah tayangan dokumenter tentunya diharapkan memberi nilai lebih bagi pemirsa, seperti ilmu pengetahuan sekaligus hiburan. “Jejak Petualang” mencoba memberi sentuhan lain dalam tayangan dokumenter yaitu hiburan berupa petualangan yang dilakukan seorang wanita. Jejak Petualang berusaha dikemas dengan menarik, ilmiah populer dan ringan.

Tayangan-tayangan tersebut memberikan gambaran yang cukup mengenai bagaimana melakukan pendekatan dalam mengkomunikasikan pesan kepada target audience yang sebagian besar anak-anak, juga memberikan gambaran mengenai peranan sebuah pembawa acara dalam merangkai materi yang disajikan.

BAB II

OBJEK PENCIPTAAN

Dari semua kegiatan yang dilakukan manusia, kegiatan berkomunikasi mengambil waktu terbanyak. Dengan berkomunikasi orang dapat merubah dan mempengaruhi sifat orang lain, komunikasi memungkinkan pemindahan dan penyebaran ide kepada orang lain. Darwanto S.S dalam bukunya *Televisi Sebagai Media Pendidikan* mengatakan:

Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang berarti antar manusia, seseorang menyampaikan lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu kepada orang lain. Lambang-lambang yang mengandung pengertian tersebut disebut “pesan” atau message.⁶

Banyak cara yang dapat digunakan dalam proses berkomunikasi. Terutama di era teknologi seperti sekarang ini, manusia dihadapkan pada bermacam-macam fasilitas dalam berkomunikasi, salah satunya adalah dengan surat. Surat merupakan dokumen tertulis yang ditujukan untuk orang lain. Video dokumenter *Dunia Sekitarmu* mencoba mengangkat tentang surat dan seluk-beluknya.

A. Sejarah Surat Menyurat.

Masalah pengiriman surat mungkin bukan lagi menjadi sesuatu hal yang asing. Proses pengiriman surat hingga sampai ke tujuan tentu membutuhkan tenaga kurir (pengantar) atau bantuan dari orang lain. Di sejumlah negara, seperti di Indonesia, pemerintah membentuk satu lembaga yang antara lain mengurus masalah pengiriman surat.

⁶⁶ Darwanto S.S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, p.3